



Pengembangan Model Pentahelix untuk Penguatan Resiliensi Desa Wisata Bonjeruk

Erin Yudia Lestari^{1,*}, Didy Ika Supryadi², Hairil Anwar³

¹²³Program Studi perencanaan Kepariwisata, Universitas Mataram

Email Korespondensi: erinayudialestari@gmail.com

Abstrak

Pengembangan desa wisata di kawasan rawan guncangan menuntut resiliensi, yaitu kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi eksisting kolaborasi antaraktor pentahelix, mengidentifikasi faktor penguat dan penghambat resiliensi, merumuskan model pengembangan pentahelix untuk penguatan resiliensi, serta menguji kelayakan dan efektivitasnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Design Based Research yang disederhanakan, diawali studi pendahuluan fenomenologis melalui wawancara mendalam terhadap sebelas informan dari lima unsur pentahelix, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik mengikuti tahapan Colaizzi dan diperkuat analisis faktor strategis internal dan eksternal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi eksisting di Bonjeruk berpola linier-episodik dan belum terlembaga, dengan dimensi sosial sebagai kekuatan utama dan dimensi institusional sebagai kerentanan. Analisis faktor strategis menempatkan Bonjeruk pada posisi pertumbuhan yang perlu dikonsolidasikan dan menghasilkan empat strategi kebijakan resiliensi. Dari temuan tersebut dirumuskan Model Pentahelix Resilien Bonjeruk (MPRB), yaitu model kolaborasi jaring laba-laba yang menempatkan Forum Koordinasi Desa Wisata sebagai pusat operasional, didukung sistem informasi desa wisata sebagai peringatan dini, koperasi desa wisata, dan media center desa, serta berlandaskan awig-awig. Validasi ahli menghasilkan rerata skor 3,50 berkategori sangat layak, dan implementasi terbatas menunjukkan peningkatan koordinasi antaraktor. Penelitian merekomendasikan pelembagaan forum koordinasi melalui payung hukum desa, penguatan ekonomi kolektif, pembangunan sistem deteksi dini, dan tata kelola adaptif berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: model pentahelix; resiliensi desa wisata; kolaborasi pemangku kepentingan; analisis faktor strategis; tata kelola kolaboratif.

Development of a Pentahelix Model for Strengthening the Resilience of Bonjeruk Tourism Village

Abstract

The development of tourism villages in shock-prone areas requires resilience, namely the ability to survive, adapt, and transform. This study aims to analyze the existing conditions of collaboration among pentahelix actors, identify the factors strengthening and inhibiting resilience, formulate a pentahelix development model for strengthening resilience, and test its feasibility and effectiveness. A qualitative approach with a simplified Design Based Research design was employed, beginning with a phenomenological preliminary study through in-depth interviews with eleven informants representing the five pentahelix elements, observation, and documentation, analyzed thematically following Colaizzi's stages and reinforced by an analysis of internal and external strategic factors. Data validity was maintained through source and technique triangulation and member checking. The results show that the existing collaboration in Bonjeruk follows a linear-episodic pattern and is not yet institutionalized, with the social dimension as its main strength and the institutional dimension as its vulnerability. The strategic factor analysis places Bonjeruk in a growth position that needs consolidation and yields four resilience policy strategies. Based on these findings, the Bonjeruk Resilient Pentahelix Model (MPRB) was formulated, namely a spider-web collaboration model, positioning the Tourism Village Coordination Forum as the operational center, supported by a tourism village information system as an early warning system, a tourism village cooperative, and a village media center, and grounded in awig-awig customary norms. Expert validation produced an average score of 3.50 in the highly feasible category, and limited implementation demonstrated improved coordination among actors. The study recommends institutionalizing the coordination forum through village legal instruments, strengthening the collective economy, developing an early warning system, and adaptive governance based on local wisdom.

Keywords: Pentahelix model; tourism village resilience; stakeholder collaboration; strategic factor analysis; collaborative governance.

How to Cite: Lestari, E. Y. ., Supryadi, D. I. ., & Anwar, H. . (2026). Pengembangan Model Pentahelix untuk Penguatan Resiliensi Desa Wisata Bonjeruk. *Empiricism Journal*, 7(3), 2536-2546. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6325>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6325>

Copyright© 2026, Lestari et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi global yang paling signifikan sekaligus paling dinamis. Laporan World Travel and Tourism Council menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sektor perjalanan dan pariwisata menyumbang sekitar 9,1 persen terhadap produk domestik bruto global serta menopang sekitar 330 juta lapangan kerja (WTTC, 2024). Angka pertumbuhan tersebut menyimpan karakter ganda: di satu sisi pariwisata mampu menggerakkan perekonomian secara cepat, sedangkan di sisi lain ia termasuk sektor yang paling sensitif terhadap guncangan karena bergantung pada mobilitas manusia, persepsi keamanan, dan stabilitas lingkungan. Karakter ini mendorong pergeseran paradigma pembangunan pariwisata global, dari orientasi pertumbuhan kunjungan menuju orientasi kualitas, keberlanjutan, dan ketahanan destinasi jangka panjang.

Di Indonesia, pariwisata ditetapkan sebagai sektor prioritas pembangunan nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2020) yang diterjemahkan antara lain melalui pengembangan desa wisata sebagai instrumen pemerataan pembangunan hingga tingkat perdesaan (Kemenparekraf, 2021). Sebagai perwujudan pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata menempatkan warga bukan sekadar objek pembangunan, melainkan pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama (Inskeep, 1991; Murphy, 1985). Konsekuensinya, keberhasilan desa wisata tidak dapat diukur semata dari indikator kunjungan, melainkan dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya yang menjadi basis kehidupan masyarakat (Kualaria et al., 2022; Rasoolimanesh et al., 2023).

Namun, desa wisata merupakan sistem yang rentan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, bencana alam, dan fluktuasi pasar. Pandemi COVID-19 membuktikan bahwa banyak destinasi tidak memiliki kapasitas adaptif yang memadai, dan dampaknya paling berat dirasakan usaha pariwisata skala kecil berbasis komunitas (Gössling et al., 2021; Sobaih et al., 2021; Okafor et al., 2022). Dalam konteks ini, konsep resiliensi destinasi menjadi relevan. Berakar dari ekologi (Holling, 1973) dan berkembang dalam kajian sistem sosial-ekologis (Folke, 2006), resiliensi pariwisata dipahami sebagai kemampuan sistem menyerap gangguan, beradaptasi, dan bertransformasi menuju kondisi yang lebih berkelanjutan (Hall et al., 2018; Prayag, 2023), yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan yang saling terkait (Sharma et al., 2021; Traskevich & Fontanari, 2023).

Penguatan resiliensi merupakan proses kolektif yang tidak dapat dicapai satu aktor secara mandiri. Salah satu pendekatan kolaboratif yang banyak dikaji adalah Model Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media, sebagai perluasan Triple Helix (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) menjadi Quadruple dan Quintuple Helix (Carayannis & Campbell, 2009; Carayannis et al., 2012). Meskipun demikian, berbagai kajian menegaskan bahwa efektivitas pentahelix tidak terletak pada keberadaan aktor semata, melainkan pada mekanisme operasional kolaborasi yang mampu diterjemahkan ke dalam praktik (Maturbongs & Lekatompessy, 2020; Imama et al., 2024). Teori aksi kolektif menegaskan bahwa kerja sama antaraktor hanya berkelanjutan apabila terdapat aturan main yang jelas, mekanisme pemantauan, dan pembagian manfaat yang adil (Ostrom, 1990). Persoalan ini semakin nyata pada desa wisata berskala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya sehingga membutuhkan model kolaborasi yang lebih adaptif dan kontekstual (Nugroho et al., 2023).

Desa Wisata Bonjeruk di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, ditetapkan sebagai desa wisata pada 2019 dan masuk Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, memiliki daya tarik bangunan peninggalan kolonial, budaya Sasak, dan gastronomi yang berpusat pada unit usaha Pawon 21 (Khamdevi, 2021; Kurniansah et al., 2024). Data Pokdarwis Bonjeruk Permai menunjukkan pada 2024 rata-rata kunjungan ke Pawon 21 mencapai 300 orang per hari pada hari libur dengan pertumbuhan 30-40 persen per tahun, namun 30-40 persen kunjungan masih bergantung pada rombongan biro perjalanan sehingga arus pendapatan rentan. Ditambah pengalaman menghadapi gempa 2018 dan pandemi COVID-19, Bonjeruk telah beberapa kali diuji ketahanannya, menjadikannya lokus yang relevan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi antaraktor dapat diarahkan menjadi sumber resiliensi yang terlembaga.

Penelitian terdahulu tentang Bonjeruk mengkaji perencanaan kawasan (Khamdevi, 2021), potensi ekowisata (Kurniansah et al., 2024), peningkatan kapasitas pemandu (Mulyadi & Abjadi, 2023), serta peran pentahelix (Pribadi & Setiawan, 2024). Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengembangkan model pentahelix operasional berorientasi resiliensi yang berangkat dari pengalaman hidup (*lived experience*) para pemangku kepentingan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi eksisting kolaborasi antaraktor pentahelix, mengidentifikasi faktor penguat dan penghambat resiliensi, merumuskan model pengembangan pentahelix untuk penguatan resiliensi, serta menguji kelayakan dan efektivitas model melalui validasi ahli dan implementasi terbatas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Design Based Research (DBR) atau Research and Development yang disederhanakan mengikuti Sugiyono (2019) dan McKenney & Reeves (2018), karena tujuan akhirnya bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan menghasilkan produk berupa model pengembangan pentahelix. Sepuluh langkah baku R&D disederhanakan menjadi tiga tahap besar, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan pengujian model. Secara paradigmatis penelitian berpijak pada paradigma interpretif-konstruktivis (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Pada tahap studi pendahuluan digunakan desain fenomenologi deskriptif untuk menggali pengalaman hidup para aktor (Moustakas, 1994), yang berfungsi sebagai analisis kebutuhan bagi perancangan model.

Lokasi, Informan, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Bonjeruk selama lima bulan, dengan Pawon 21 sebagai simpul studi kasus karena denyut ekonomi dan interaksi harian antaraktor berpusat pada unit usaha ini. Informan berjumlah sebelas orang yang mewakili kelima unsur pentahelix (dua pemerintah, dua akademisi, dua bisnis, dua komunitas, dan tiga media), dipilih dengan purposive sampling dan dilengkapi snowball sampling. Jumlah ini dipandang memadai karena kejenuhan data mulai teramati pada wawancara kesembilan dan dikukuhkan pada wawancara kesepuluh dan kesebelas, sejalan dengan Hennink & Kaiser (2022). Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, lembar validasi ahli, notula FGD, dan catatan implementasi terbatas, sedangkan data sekunder berupa dokumen pemerintah, arsip Pokdarwis, dan publikasi media.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumentasi, serta instrumen pengembangan model berupa lembar validasi ahli berskala 1-4 pada lima aspek penilaian dan panduan FGD. Analisis dibedakan menjadi tiga. Pertama, analisis data fenomenologis mengikuti tahapan koding pernyataan signifikan setelah bracketing, kategorisasi unit makna, perumusan tema esensial, serta sintesis deskripsi tekstural dan struktural (Colaizzi, 1978; Braun & Clarke, 2021). Kedua, analisis pengembangan dan pengujian model dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014); hasil validasi ahli dikategorikan (1,00-1,75 tidak layak; 1,76-2,50 kurang layak; 2,51-3,25 layak; 3,26-4,00 sangat layak). Ketiga, analisis faktor strategis internal dan eksternal untuk menerjemahkan temuan menjadi rumusan strategi; tingkat pengaruh setiap faktor dinilai secara kualitatif (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan intensitas kemunculannya dalam pernyataan informan, kemudian faktor internal dan eksternal dipadukan untuk menentukan posisi strategis desa dan merumuskan arah strategi kebijakan resiliensi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, thick description, audit trail, serta peer debriefing (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Kolaborasi Antaraktor Pentahelix

Pemetaan terhadap kelima aktor menunjukkan bahwa kolaborasi eksisting di Bonjeruk berlangsung dalam pola linier-episodik: interaksi menguat saat ada kegiatan bersama dan melemah setelahnya, mengandalkan hubungan personal antartokoh, serta belum memiliki

pusat koordinasi yang menjamin respons kolektif terhadap guncangan. Aktor pemerintah memaknai Bonjeruk sebagai percontohan desa wisata mandiri namun mengakui koordinasi belum terlembaga, dengan penilaian efektivitas kolaborasi hanya 7,5 dari 10. Aktor akademisi berkontribusi melalui pendampingan berdurasi terbatas (tiga sampai enam bulan) sehingga keberlanjutannya rapuh. Aktor bisnis, yang berpusat pada Pawon 21, menggerakkan rantai ekonomi warga tetapi menyimpan ketergantungan pada satu simpul dan pada agen perjalanan. Aktor komunitas menopang kolaborasi melalui modal sosial dan gotong royong tetapi menghadapi persoalan regenerasi, sedangkan aktor media berperan membentuk citra namun terhambat ketiadaan simpul pengelola data dan narasi. Temuan ini menegaskan argumen bahwa keberadaan aktor merupakan syarat perlu yang belum cukup tanpa mekanisme operasional yang terlembaga (Ostrom, 1990; Ansell & Gash, 2008; Imama et al., 2024).

Tema Esensial dan Faktor Resiliensi Menurut Empat Dimensi

Sintesis fenomenologis menghasilkan lima tema esensial yang menyebar pada empat dimensi resiliensi. Dimensi ekonomi ditandai ketergantungan pada satu simpul tunggal dan urgensi diversifikasi; dimensi sosial menunjukkan modal sosial dan gotong royong sebagai perekat kolaborasi; dimensi lingkungan memperlihatkan kesadaran ekologis yang belum terlembaga; sedangkan dimensi institusional terbelah menjadi persoalan kolaborasi episodik dan kebutuhan deteksi dini serta narasi bersama. Esensi pengalaman para aktor adalah bahwa resiliensi dimaknai bukan sebagai kemampuan bertahan individual, melainkan kemampuan bergerak bersama secara terkoordinasi yang selama ini tumbuh melalui modal sosial namun belum terlembaga. Dengan demikian, dimensi sosial merupakan kekuatan utama desa, sedangkan dimensi institusional merupakan titik paling rentan. Tabel 1 merangkum faktor penguat dan penghambat menurut dimensi.

Tabel 1. Faktor Penguat dan Penghambat Resiliensi Menurut Dimensi

Dimensi	Faktor Penguat	Faktor Penghambat
Ekonomi	Pawon 21 sebagai penggerak; sirkulasi ekonomi tertutup; akar pertanian penyangga	Ketergantungan pada simpul tunggal dan agen travel; belum ada koperasi dan pemasaran digital
Sosial	Keramahan warga, gotong royong, dan kepemimpinan Pokdarwis	Regenerasi lemah; anak muda bekerja ke kota atau luar negeri
Lingkungan	Kesadaran ekologis dan pendampingan restoran hijau	Praktik hijau belum melembaga; pendampingan berdurasi terbatas
Institusional	Dukungan pemerintah dan nominasi ADWI	Kolaborasi event-based (nilai 7,5); ego sektoral; anggaran terpusat ke Mandalika
Institusional-Informasional	Perhatian dan minat media terhadap Bonjeruk	Belum ada sistem data, deteksi dini, dan pemasaran digital yang konsisten

Sumber: hasil analisis data primer (2025)

Secara teoretis, ketergantungan pada satu simpul mencerminkan hilangnya redundansi fungsional yang menempatkan sistem pada kondisi rentan (Folke, 2006), sehingga guncangan seharusnya dimanfaatkan untuk merestrukturisasi ekonomi menuju keragaman produk dan pasar (Prayag, 2023). Modal sosial yang kuat merupakan sumber kapasitas adaptif (Putnam, 2000; Nahapiet & Ghoshal, 1998), tetapi berisiko rapuh bila bertumpu pada hubungan personal tanpa pelembagaan (Ansell & Gash, 2008). Dimensi institusional dan kemampuan mendeteksi perubahan secara dini menjadi fondasi resiliensi (Bethune et al., 2022; Duan et al., 2022).

Analisis Faktor Strategis dan Strategi Kebijakan Resiliensi

Faktor penguat dan penghambat yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis sebagai faktor strategis internal dan eksternal. Tingkat pengaruh setiap faktor dinilai secara kualitatif dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah yang diturunkan dari intensitas kemunculannya

dalam pernyataan informan, sehingga penilaian dapat ditelusuri langsung dari data lapangan dan tidak bersifat sembarang. Pemetaan faktor strategis internal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Strategis Internal Resiliensi

Faktor Strategis Internal	Sifat	Tingkat Pengaruh
Faktor Penguat (Kapasitas Internal)		
FI-1. Wisata sejarah dan gastronomi khas (Pawon 21)	Penguat	Tinggi
FI-2. Modal sosial dan keramahan warga yang kuat	Penguat	Tinggi
FI-3. Kepemimpinan komunitas (Pokdarwis) yang aktif	Penguat	Sedang
FI-4. Sirkulasi ekonomi tertutup dan akar pertanian penyangga	Penguat	Tinggi
FI-5. Pendampingan akademik dan nominasi ADWI	Penguat	Sedang
Faktor Penghambat (Keterbatasan Internal)		
FI-6. Ketergantungan pada simpul tunggal dan agen travel	Penghambat	Tinggi
FI-7. Kolaborasi event-based tanpa Badan Pengelola	Penghambat	Tinggi
FI-8. Regenerasi lemah dan keterbatasan pemasaran digital	Penghambat	Sedang
FI-9. Praktik ramah lingkungan belum terlembaga	Penghambat	Rendah
FI-10. Lemahnya sistem data dan deteksi dini	Penghambat	Sedang

Sumber: hasil pengolahan data primer (2025); tingkat pengaruh diturunkan dari intensitas pernyataan informan

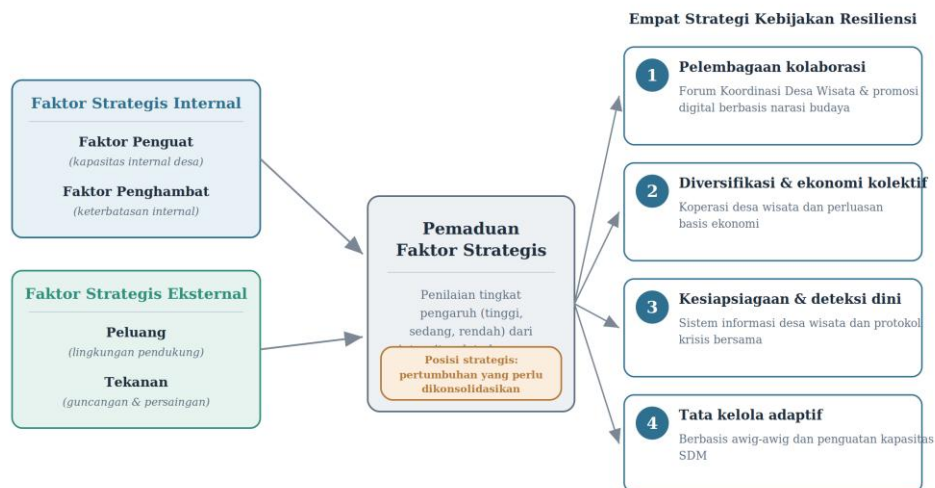
Pemetaan tersebut menunjukkan posisi internal Bonjeruk tergolong kuat, dengan faktor penguat yang secara agregat lebih menonjol dibandingkan faktor penghambat. Kekuatan utama bertumpu pada keunggulan budaya-kuliner, modal sosial, dan sirkulasi ekonomi tertutup, sedangkan keterbatasan yang paling menonjol bersifat institusional, yaitu ketiadaan badan pengelola dan ketergantungan pada simpul ekonomi tunggal. Dengan prosedur yang sama, pemetaan faktor strategis eksternal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Strategis Eksternal Resiliensi

Faktor Strategis Eksternal	Sifat	Tingkat Pengaruh
Peluang		
FE-1. Program dan pengakuan desa wisata nasional (ADWI)	Peluang	Tinggi
FE-2. Pertumbuhan pasar wisata Bali-Lombok	Peluang	Tinggi
FE-3. Digitalisasi pemasaran dan jangkauan media sosial	Peluang	Sedang
FE-4. Pendampingan akademik dan dukungan pemerintah	Peluang	Sedang
Tekanan		
FE-5. Guncangan berulang (bencana, pandemi, iklim)	Tekanan	Tinggi
FE-6. Persaingan antardesa wisata	Tekanan	Sedang
FE-7. Ketergantungan pada program eksternal	Tekanan	Rendah
FE-8. Volatilitas ekonomi dan perubahan tren pasar	Tekanan	Sedang

Sumber: hasil pengolahan data primer (2025)

Pemetaan eksternal menunjukkan Bonjeruk cukup responsif terhadap lingkungan, dengan peluang pengakuan nasional dan pertumbuhan pasar yang berpengaruh tinggi, tetapi juga menghadapi tekanan guncangan berulang yang sama kuatnya. Perpaduan antara kapasitas internal yang kuat dan peluang eksternal yang besar menempatkan Bonjeruk pada posisi pertumbuhan. Namun, karena keterbatasan yang paling menonjol bersifat institusional, potensi pertumbuhan tersebut hanya akan berkelanjutan apabila disertai penguatan kelembagaan, sehingga posisi desa dibaca sebagai pertumbuhan yang perlu dikonsolidasikan sebagaimana dirangkum pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaduan Faktor Strategis dan Perumusan Strategi Kebijakan Resiliensi

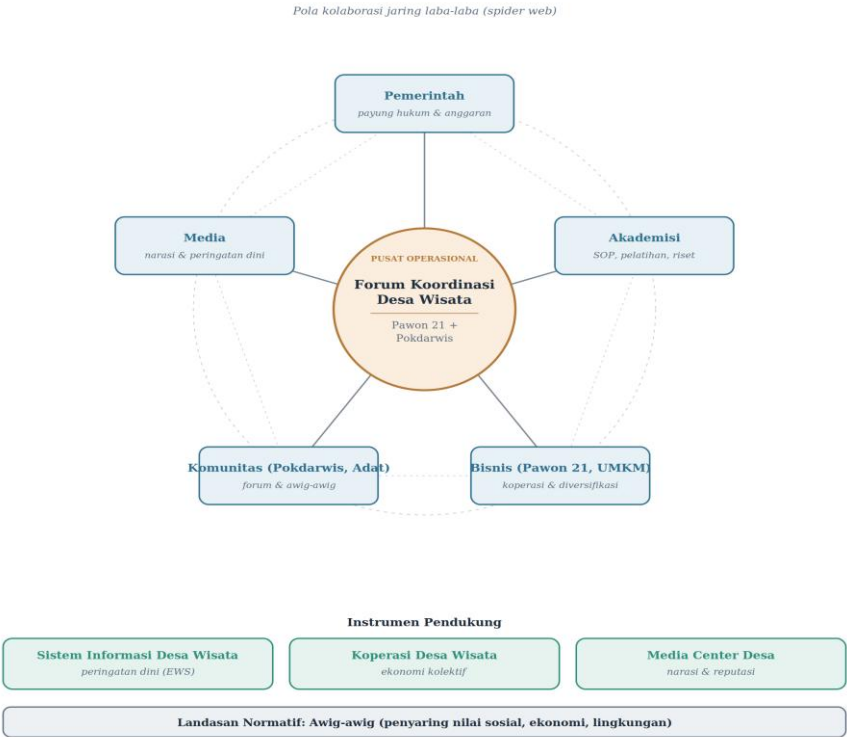
Pemaduan faktor internal dan eksternal dirumuskan menjadi empat isu strategis beserta arah strategi kebijakannya sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Keempat arah tersebut dikristalisasi menjadi empat strategi kebijakan resiliensi, yaitu (1) pelembagaan kolaborasi, (2) diversifikasi dan penguatan ekonomi kolektif, (3) kesiapsiagaan dan deteksi dini, serta (4) tata kelola adaptif berbasis kearifan lokal. Keempat strategi inilah yang dioperasionalkan menjadi komponen model.

Tabel 4. Perumusan Strategi Kebijakan dari Pemaduan Faktor Strategis

Isu Strategis	Pemaduan Faktor Internal-Eksternal	Arah Strategi Kebijakan
Kolaborasi belum terlembaga	Modal sosial dan keunggulan budaya-kuliner dipadukan dengan pengakuan ADWI dan pertumbuhan pasar, sementara ketiadaan badan pengelola menuntut wadah koordinasi yang tetap.	Pelebagaan kolaborasi melalui forum koordinasi desa wisata dan penguatan promosi digital berbasis narasi budaya.
Ketergantungan pada simpul ekonomi tunggal	Sirkulasi ekonomi tertutup serta pendampingan akademik dan program pemerintah dimanfaatkan untuk menutup keterbatasan diversifikasi dan pemasaran.	Diversifikasi produk dan pembentukan koperasi desa wisata untuk memperluas basis ekonomi.
Kerentanan terhadap guncangan berulang	Kepemimpinan komunitas dan gotong royong diarahkan meredam guncangan serta persaingan yang diperberat oleh lemahnya sistem data dan deteksi dini.	Kesiapsiagaan dan deteksi dini melalui sistem informasi desa wisata dan protokol krisis bersama.
Nilai budaya dan lingkungan belum terjaga secara kelembagaan	Kearifan lokal dikuatkan untuk menghadapi tekanan pasar dan ketergantungan program eksternal serta menutup praktik hijau yang belum melembaga.	Tata kelola adaptif berbasis awig-awig dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Model Pentahelix Resilien Bonjeruk (MPRB)

Model yang dihasilkan diberi nama Model Pentahelix Resilien Bonjeruk (MPRB), yang mengusulkan transisi dari pola kolaborasi linier-episodik menuju pola kolaborasi jaring laba-laba (spider web collaboration), yaitu jejaring yang seluruh simpulnya saling terhubung tetapi memiliki pusat operasional yang jelas, sehingga setiap guncangan pada satu simpul segera terdeteksi dan direspons oleh simpul lainnya. Pusat operasional model adalah Forum Koordinasi Desa Wisata yang digerakkan bersama oleh Pawon 21 dan Pokdarwis Bonjeruk Permai, bernaung di bawah badan pengelola desa wisata yang perlu dilegalkan melalui peraturan desa. Arsitektur model divisualisasikan pada Gambar 2, sedangkan peran spesifik tiap aktor dirinci pada Tabel 5.



Gambar 2. Arsitektur Model Pentahelix Resilien Bonjeruk (MPRB)

Tabel 5. Peran Aktor dan Kontribusi terhadap Dimensi Resiliensi dalam MPRB

Aktor	Peran dan Jalur Koordinasi	Kontribusi terhadap Dimensi Resiliensi
Pemerintah	Melegalkan badan pengelola melalui peraturan desa; memfasilitasi anggaran dan kebijakan; hadir dalam rapat koordinasi berkala	Institusional: menjamin payung hukum dan keberlanjutan koordinasi
Akademisi	Mendampingi penyusunan SOP, pelatihan SDM, dan riset pengembangan produk melalui agenda pendampingan terjadwal	Lintas dimensi: memperkuat kapasitas pembelajaran dan inovasi
Bisnis (Pawon 21, UMKM)	Menggerakkan koperasi desa wisata dan diversifikasi produk; menjadi motor pusat operasional bersama Pokdarwis	Ekonomi: keragaman pendapatan dan ketahanan arus kas
Komunitas (Pokdarwis, Adat)	Mengelola forum dan partisipasi warga; menjaga awig-awig sebagai penyaring nilai	Sosial dan lingkungan: kohesi, gotong royong, praktik hijau
Media	Mengelola Media Center Desa; menyusun narasi bersama dan diseminasi peringatan dini	Institusional-informasional: reputasi, akses pasar, deteksi dini

Sumber: dikembangkan peneliti (2025)

Model dilengkapi tiga instrumen pendukung yang menerjemahkan strategi kebijakan ke dalam perangkat operasional, yaitu Sistem Informasi Desa Wisata sebagai Early Warning System (SIDW-EWS) yang memicu rapat koordinasi darurat ketika penurunan kunjungan melampaui ambang tertentu, Koperasi Desa Wisata sebagai kelembagaan ekonomi kolektif, dan Media Center Desa sebagai simpul produksi narasi dan pengelolaan reputasi. Landasan normatif model adalah awig-awig sebagai penyaring nilai bagi setiap keputusan pengembangan, sehingga pertumbuhan ekonomi tetap selaras dengan kohesi sosial dan kelestarian lingkungan. Dengan struktur ini, keempat strategi kebijakan hasil analisis faktor strategis diterjemahkan satu per satu menjadi komponen model yang dapat dijalankan dan dievaluasi.

Kelayakan dan Efektivitas Model

Draf MPRB divalidasi oleh dua ahli, yaitu pakar kepariwisataan dan unsur Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, pada lima aspek dengan skala 1-4. Rekapitulasi pada Tabel 6 menghasilkan rerata keseluruhan 3,50 yang berkategori sangat layak. Penilaian tertinggi diberikan pada kejelasan peran dan jalur koordinasi (4,00), sedangkan keterukuran indikator memperoleh rerata terendah (3,00) sehingga menjadi bagian yang paling memerlukan penyempurnaan, khususnya penetapan ambang batas penurunan kunjungan sebagai pemicu rapat darurat.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

Aspek Penilaian	Ahli 1	Ahli 2	Rerata
Kesesuaian teoretis	4	3	3,50
Kejelasan peran dan jalur koordinasi	4	4	4,00
Kelayakan operasional	3	4	3,50
Keterukuran indikator	3	3	3,00
Keberlanjutan kelembagaan	4	3	3,50
Rerata keseluruhan			3,50

Sumber: hasil validasi ahli (2025)

Model selanjutnya diuji keberterimaannya melalui Focus Group Discussion yang melibatkan kelima aktor. Seluruh peserta menyatakan model dapat diterima, dengan empat masukan substantif, yaitu penegasan pusat operasional yang digerakkan bersama Pawon 21 dan Pokdarwis, mekanisme kaderisasi, penajaman fungsi SIDW-EWS dengan indikator sederhana, serta penegasan peran media lokal dalam narasi pemulihan pascakrisis. Pengujian kelayakan kemudian dilakukan melalui implementasi terbatas pada simpul Pawon 21-Pokdarwis. Hasil evaluasi terhadap empat indikator pada Tabel 7 menunjukkan peningkatan koordinasi dan respons yang lebih cepat, ditandai penurunan waktu tunggu pelayanan sekitar tiga puluh tujuh persen dibandingkan kondisi sebelumnya pada masa uji coba.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Implementasi Terbatas

Indikator	Temuan Uji Coba	Kategori
Partisipasi masyarakat	Warga terlibat aktif dalam rapat koordinasi dan pembagian peran	Baik
Kesiapan aktor	Kelima aktor menyatakan kesediaan menjalankan fungsi dalam forum	Baik
Kapasitas adaptif	Respons terhadap persoalan operasional lebih cepat dan terkoordinasi	Baik
Kelayakan pengembangan lanjutan	Model dinilai layak dikembangkan dan dilembagakan secara formal	Sangat layak

Sumber: hasil observasi implementasi terbatas (2025)

Temuan ini menegaskan bahwa MPRB tidak hanya sah secara konseptual, tetapi juga dapat diterima dan dijalankan oleh para aktor di lapangan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata dengan mengintegrasikan model pentahelix dan resiliensi multidimensional pada desa wisata skala kecil, sekaligus menegaskan bahwa model kolaborasi yang dibangun dari pengalaman para aktor lebih kontekstual dibandingkan model normatif (Hermawan et al., 2023; Prayag, 2023). Meskipun demikian, pelembagaan penuh masih memerlukan payung hukum dan pendampingan lanjutan. Dokumentasi foto kegiatan FGD dan implementasi terbatas telah dikumpulkan sebagai data pendukung yang memperkuat validitas temuan di lapangan.

KESIMPULAN

Kondisi eksisting kolaborasi antaraktor pentahelix di Desa Wisata Bonjeruk berlangsung dalam pola linier-episodik: kelima aktor telah menjalankan perannya, tetapi koordinasi hanya menguat ketika ada agenda kegiatan, bertumpu pada hubungan personal, dan belum terwadahi dalam kelembagaan yang mengikat, sehingga keberadaan aktor merupakan syarat perlu yang belum cukup. Faktor penguat resiliensi bersumber terutama dari modal sosial dan gotong royong, kepemimpinan Pokdarwis, keunikan potensi budaya dan kuliner, serta keberadaan Pawon 21 sebagai penggerak ekonomi, sedangkan faktor penghambatnya mencakup ketergantungan pada satu simpul ekonomi, ketiadaan forum koordinasi yang mengikat, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, praktik ramah lingkungan yang belum terlembaga, dan lemahnya sistem deteksi dini; dengan demikian dimensi sosial merupakan kekuatan utama, sedangkan dimensi institusional merupakan titik paling rentan.

Sintesis temuan menghasilkan Model Pentahelix Resilien Bonjeruk (MPRB), yaitu model kolaborasi berpola jaring laba-laba yang menempatkan Forum Koordinasi Desa Wisata sebagai pusat operasional, digerakkan bersama oleh Pawon 21 dan Pokdarwis, didukung tiga instrumen berupa Sistem Informasi Desa Wisata dengan sistem peringatan dini, Koperasi Desa Wisata, dan Media Center Desa, serta berlandaskan awig-awig sebagai penyaring nilai. Model tersebut merupakan operasionalisasi langsung dari empat strategi kebijakan resiliensi hasil analisis faktor strategis. Validasi ahli menghasilkan rerata skor 3,50 berkategori sangat layak, dan implementasi terbatas menunjukkan peningkatan koordinasi serta respons yang lebih cepat, antara lain penurunan waktu tunggu pelayanan sekitar tiga puluh tujuh persen, sehingga model dinilai layak untuk dikembangkan dan dilembagakan secara formal melalui payung hukum desa.

REKOMENDASI

Bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa, disarankan melegalkan Badan Pengelola Desa Wisata dan Forum Koordinasi melalui peraturan desa serta nota kesepahaman lintas aktor agar koordinasi berjalan rutin dan berkelanjutan. Bagi pengelola Pawon 21 dan komunitas, disarankan membentuk koperasi desa wisata dan mengembangkan diversifikasi produk untuk mengurangi ketergantungan pada satu simpul ekonomi dan pada agen perjalanan, sekaligus menyiapkan kaderisasi kepemimpinan. Bagi akademisi dan media, disarankan melanjutkan pendampingan penguatan kapasitas serta mengelola Media Center Desa untuk membangun narasi bersama dan mendukung sistem deteksi dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa implementasi model yang masih terbatas pada simpul Pawon 21-Pokdarwis dalam kurun waktu singkat, sehingga peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas model dalam rentang waktu yang lebih panjang dan pada desa wisata dengan karakteristik berbeda guna menilai keteralihannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata Pascasarjana Universitas Mataram, para dosen pembimbing, serta seluruh informan yang mewakili unsur pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media di Desa Wisata Bonjeruk. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kelompok Sadar Wisata Bonjeruk Permai dan pengelola Pawon 21 atas keterbukaan dan partisipasinya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bethune, E., Buhalis, D., & Miles, L. (2022). Real-time data and destination resilience: A systems perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(9), 2075-2094.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. (2009). 'Mode 3' and 'Quadruple Helix': toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International journal of technology management*, 46(3-4), 201-234. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2009.023374>
- Carayannis, E. G., Barth, T. D., & Campbell, D. F. J. (2012). The Quintuple Helix innovation model. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/2192-5372-1-2>
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48-71). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Duan, J., Xie, C., & Morrison, A. M. (2022). Tourism crises and resilience: A systematic review. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100987.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix. *Research Policy*, 29(2), 109-123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses. *Global environmental change*, 16(3), 253-267. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of sustainable tourism*, 29(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2017). *Tourism and resilience: Individual, organisational and destination perspectives* (Vol. 5). Channel View Publications.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social science & medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hermawan, H., Brahanto, E., & Suryawan, A. (2023). Community-based tourism and village resilience. *Journal of Tourism and Sustainability*, 6(2), 88-102.
- Holling, C. S. (1973). Resilience and stability of ecological systems. *Annual review of ecology and systematics*, 4, 1-23.
- Imama, N., Rahmawati, D., & Santoso, E. B. (2024). Collaborative governance in tourism villages. *Journal of Regional and City Planning*, 35(1), 1-18.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Kemenparekraf. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Bappenas.
- Khamdevi, M. (2021). Heritage and cultural tourism in Bonjeruk village. *Journal of Heritage Tourism Studies*, 3(2), 55-70.
- Kualaria, G., Rasoolimanesh, S. M., & Ramkissoon, H. (2022). Small tourism enterprises and resilience. *Tourism Recreation Research*, 47(4), 1-15.
- Kurniansah, R., Wardana, I. G. A., & Hakim, L. (2024). Potensi ekowisata dan keberlanjutan Desa Wisata Bonjeruk. *Jurnal Master Pariwisata*, 10(2), 210-228.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. (2020). Implementasi pentahelix dalam tata kelola pariwisata daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 121-138.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2018). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE.
- Mulyadi, A., & Abjadi, U. (2023). Peran media dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 5(1), 40-54.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Methuen.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of management review*, 23(2), 242-266. <https://doi.org/10.5465/amr.1998.533225>
- Nugroho, P., Wijaya, H., & Sari, D. P. (2023). Tata kelola dan keberlanjutan desa wisata skala kecil. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(2), 145-162.
- Okafor, L. E., Khalid, U., & Burzynska, K. (2022). Does the level of a country's resilience moderate the link between the tourism industry and the economic policy response to the COVID-19 pandemic?. *Current Issues in Tourism*, 25(2), 303-318. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1956441>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Prayag, G. (2023). Tourism resilience in the 'new normal': beyond jingle and jangle fallacies?. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 54, 513-520. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.02.006>
- Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. (2024). Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305-316. <https://doi.org/10.62335/cesa0k76>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., & Hall, C. M. (2023). Sustainable tourism indicators for rural destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(5), 1120-1140.
- Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism management perspectives*, 37, 100786. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100786>
- Sobaih, A. E. E., Elshaer, I., Hasanein, A. M., & Abdelaziz, A. S. (2021). Responses to COVID-19: The role of performance in the relationship between small hospitality enterprises' resilience and sustainable tourism development. *International Journal of Hospitality Management*, 94, 102824. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102824>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Traskevich, A., & Fontanari, M. (2023). Tourism potentials in post-crisis: Resilience and bouncing forward. *Tourism Planning & Development*, 20(2), 191-213.
- World Travel and Tourism Council. (2024). *Economic impact report 2024*. WTTC.